



Refleksi Komparatif Filsafat Pendidikan Immanuel Kant dan Al-Ghazali serta Implikasinya bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Firdaus Achmad^{1*}, Zainal Abidin², Tina Zulfahoirina¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

² Institut Agama Islam Syubbanul Wathon, Indonesia

*Correspondence: firdausachmad@iainptk.ac.id

Received: 13-04-2026 | Revised: 18-06-2026 | Accepted: 28-06-2026

Abstract

The educational thoughts of Immanuel Kant and Al-Ghazali offer compelling fragments of philosophical architecture that yield profound insights in comparative dialectical reflection. This inquiry explores the relevance and dialectical tensions between both thinkers, particularly regarding moral education, individual autonomy, and the cultivation of intellect within contemporary pedagogy. Rooted in critical Western philosophy and classical Islamic scholarship, both figures offer robust foundations for liberating educational paradigms. By examining their epistemological critiques, this study reveals that while Kant limits theoretical pure reason to secure autonomous practical moral agency, Al-Ghazali complements this critique by unveiling the transcendental spiritual realm and inner intuitive tasting. Furthermore, this article formulates the practical implications of their synthesis through a 'Framed Autonomy' model and an integrative-interconnected framework for Islamic Religious Education.

Keywords: *Philosophy of Education, Immanuel Kant, Al-Ghazali, Moral Autonomy, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan medium pembebasan dan pembentukan karakter manusia seutuhnya, bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis.¹ Dalam menelaah fondasi dasar pendidikan, sejarah pemikiran memperlihatkan dua corak besar yang sering kali diposisikan berseberangan, yaitu tradisi rasionalisme kritis Barat yang berpuncak pada Abad

¹ Muhammad Naquib Al-Attas, *The concept of education in Islam: a framework for an islamic philosophy of education*, 3rd impression (International Institute of Islamic Thought and Civilization Qadeem Press, 2023); Paulo Freire et al., *Pedagogy of the Oppressed*, 50th anniversary edition, trans. Myra Bergman Ramos (Bloomsbury Academic, 2018).

Pencerahan (*Aufklärung* atau *Age of Enlightenment*) dan tradisi integrasi intelektual-spiritual dalam khazanah Islam klasik.²

Immanuel Kant (1724–1804), filsuf ternama abad Pencerahan dari Jerman, memberikan kontribusi mendasar dalam merumuskan ulang epistemologi dan etika modern melalui proyek filsafat kritisnya. Lewat karya-karya monumentalnya, seperti: *Critique of Pure Reason* dan *Critique of Practical Reason*, Kant membatasi jangkauan rasio teoretis murni sembari memperkokoh otonomi akal praktis berbasis kewajiban moral universal. Dalam konteks pedagogi, khususnya dalam *Über Pädagogik*, Kant memandang pendidikan sebagai proses humanisasi untuk membawa manusia keluar dari keadaan 'belum dewasa' (*Unmündigkeit*) menuju kemandirian berpikir (*sapere aude*) dan otonomi moral murni.³ Proses ini menuntut kedisiplinan dan pembudayaan (*kultur*) guna mentransformasi dorongan insting hewani menjadi kesadaran etis yang universal.

Di belahan dunia Islam klasik, Abū Ḥāmid Al-Ghazālī (1058–1111 M) merumuskan bangunan filsafat pendidikan yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.⁴ Berakar dari kritik epistemologisnya atas keterbatasan rasio diskursif murni sebagaimana tertuang dalam *Tahāfut al-Falāsifah* dan *Al-Munqidh min ad-Dalāl*, Al-Ghazali menegaskan bahwa kebenaran hakiki tidak cukup dicapai melalui logika teoretis belaka, melainkan membutuhkan penyingkapan batiniah (*kasyf*) dan pengalaman spiritual (*dzaug*).⁵ Dalam karya-karya utamanya seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Ayyuhā al-Walad*, ia memandang pendidikan bukan sekadar *ta'lim* (pengajaran intelektual), melainkan proses *tarbiyah* dan *tazkiyat an-nafs*, yakni penyucian jiwa untuk

² Nel Noddings, *Philosophy of Education*, Fourth edition (Taylor and Francis, 2018).

³ Manfred Kuehn, *Kant: A Biography* (Cambridge University Press, 2001); Ernst Cassirer, *Kant's Life and Thought* (Yale University Press, 1981).

⁴ Nabil Nofal, "Al-Ghazali," in *Thinkers on Education*, v. 2, XXIII (23), 3/4, ed. Zaghloul Morsy, Prospects: Quarterly Review of Education (UNESCO, 1994), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000103085>.

⁵ Lutz Berger, "Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad al-: al-Munqidh min ad-dalāl," in *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)*, ed. Heinz Ludwig Arnold (J.B. Metzler, 2020), https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_7429-1.

menyempurnakan fitrah manusia menuju keselamatan transendental dan keluhuran akhlak.⁶

Kajian akademis yang mempertemukan pemikiran Immanuel Kant dan Al-Ghazali telah dikembangkan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Pada ranah etika filosofis, beberapa studi berhasil memetakan titik temu antara deontologi Kantian dan kewajiban moral Al-Ghazalian, khususnya pada prinsip tindakan anti-pamrih duniawi dan kesadaran akan kewajiban.⁷ Di sisi lain, urgensi penerapan etika Kant dalam ranah pendidikan telah ditegaskan sebagai fondasi memanusiakan manusia,⁸ sementara penelitian epistemologis atas karya Al-Ghazali terbukti relevan dalam merespons kekeringan spiritual masyarakat modern.⁹ Meskipun studi-studi tersebut telah berhasil memetakan komparasi etika dan epistemologi secara parsial, sebagian besar riset terdahulu masih terbatas pada ranah teoretis murni dan belum mentransformasikannya secara konkrit ke dalam metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Oleh karena itu, artikel ini menghadirkan kebaruan dengan melangkah lebih jauh dari sekadar perbandingan etika. Artikel ini merajut kritik epistemologis kedua tokoh ke dalam Teori Batas Transenden dan memformulasikan Model Otonomi Terbingkai yang secara spesifik dirancang untuk menjawab problem indoktrinasi serta formalisme dalam praksis Pembelajaran PAI kontemporer.

⁶ Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ayyuhā Al-Walad* (Dār al-I'tisām, 1994); Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn. Jilid 1*. (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988).

⁷ Helfra Duras, "Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant Dan Urgensinya Dalam Pendidikan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 231–37, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>; R. F. Bhanu Viktorahadi, "Etika Al-Ghazālī dan Titik Temunya Dengan Etika Kantian," *FOCUS* 3, no. 1 (2022): 43–52, <https://doi.org/10.26593/focus.v3i1.5812>; Riska Yanti and Juhardi Juhardi, "Dialog Etika: Immanuel Kant Dan Al-Ghazali Tentang Kewajiban Moral," *JENTRE* 6, no. 2 (2025): 88–96, <https://doi.org/10.38075/jen.v6i2.556>.

⁸ Duras, "Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant Dan Urgensinya Dalam Pendidikan."

⁹ Saipiatuddin and Karimulloh, "Tahafut Al-Falasifah Imam al-Ghazali: Epistemologi, Urban Spiritual Ecology, Dan Keberlanjutan Kota," *Jurnal Filsafat Indonesia* 9, no. 2 (2026): 226–33, <https://doi.org/10.23887/jfi.v9i2.109247>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan menggunakan pendekatan filosofis-komparatif.¹⁰ Data penelitian bersumber dari data primer berupa karya orisinal Immanuel Kant, khususnya *Critique of Pure Reason*, *Critique of Practical Reason*, *Foundations of the Metaphysics of Morals*, dan *Über Pädagogik*, serta karya utama Al-Ghazālī, yaitu *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Al-Munqidh min ad-Dalāl*, *Tahāfut al-Falāsifah*, *Mizān al-'Amal*, dan *Ayyuhā al-Walad*. Data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bertema komparasi etika dan studi filsafat pendidikan Kant dan Al-Ghazali, serta buku filsafat pendidikan Islam kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi tematik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara komparatif-dialektis melalui tiga tahapan terstruktur, berupa: 1) rekonstruksi kritis-eksploratif terhadap hakikat manusia, sumber pengetahuan dan batas rasio murni, dan otonomi moral versus dimensi spiritual; 2) analisis komparasi horizontal untuk memetakan korelasi struktural, titik temu dan titik beda, serta jurang ontologis pemikiran kedua tokoh; dan 3) sintesis dialektis dan filosofis guna merumuskan model integratif bagi pedagogi moral dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Antropologis: Hakikat Manusia sebagai Makhluk Dualis

Kant memaknai manusia sebagai makhluk dualis yang mendiami dua dunia, yaitu sebagai makhluk material dan makhluk rasional. Sebagai makhluk material, manusia terikat mutlak pada hukum deterministik alam (*natural law*), sehingga dalam dimensi fisik-kehewanan manusia tidak memiliki kebebasan. Sementara sebagai makhluk rasional, manusia menikmati otonomi kebebasan

¹⁰ Robert Sherrick Brumbaugh and Nathaniel Morris Lawrence, *Philosophers on Education: Six Essays on the Foundations of Western Thought* (University Press of America, 1986).

karena ia adalah subjek rasional yang memaknai dunianya.¹¹ Manusia terlahir dengan impuls kehewanan (*Tierheit*) yang menuntut proses pendisiplinan melalui konsep 'kultur' agar dorongan naluriah tunduk pada pertimbangan akal budi praktis.¹²

Di sisi lain, Al-Ghazali memahami manusia sebagai entitas dwidimensi yang merangkum dimensi spiritual (*'ālam al-amr*) dan dimensi material (*'ālam al-khalq*). Hubungan spiritual manusia terpusat pada hakikat manusia (*ḥaqīqat al-insān*) yang tercermin dalam empat terma fungsional: *qalb*, *rūḥ*, *nafs*, dan *'aql*. Hakikat inilah yang memikul taklif, mempertanggungjawabkan moral, serta menerima limpahan kebenaran ilahi.¹³

Kedua tokoh bertemu pada pandangan bahwa manusia bukan sekedar produk evolusi biologis atau cetakan pasif lingkungan semata.¹⁴ Melainkan subjek moral yang membutuhkan Pendidikan sebagai proses humanisasi sadar. Perbedaan pandangan kedua tokoh ini yaitu Kant menggunakan konsep kultur untuk menjinakkan keazalian hewani, sementara Al-Ghazali menggunakan konsep *tarbiyah* yang diibaratkan laksana petani mencabut gulma dan tanaman parasit agar benih fitrah manusia dapat tumbuh mekar sempurna.¹⁵

2. Landasan Epistemologis: Sumber Pengetahuan dan Batas Rasio Murni

Epistemologi Kant meletakkan bahwa pengetahuan manusia bersumber dari sintesis dua fakultas: fakultas indrawi yang menangkap fenomena dalam ruang-waktu *a priori*, dan fakultas pemahaman yang menstrukturkannya melalui kategori-kategori bawaan seperti kausalitas dan substansi.¹⁶ Tatkala akal murni mencoba menembus *noumena* (hakikat Tuhan, jiwa, dan kebebasan), ia terbentur pada antinomi yang tak terpecahkan. Kant membatasi rasio teoretis murni demi memberi ruang bagi iman moral praktis.

¹¹ Immanuel Kant and Lara Denis, *Kant: The Metaphysics of Morals*, 2., revised edition, Cambridge Texts in the History of Philosophy (Cambridge university press, 2017); Immanuel Kant et al., *Immanuel Kant's Critique of Pure Reason* (St. Martin's Press, 1988).

¹² Annette Churton, *Kant on Education (Über Pädagogik)* (Legare Street Press, 2023).

¹³ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Jilid 1.

¹⁴ Churton, *Kant on Education (Über Pädagogik)*.

¹⁵ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Jilid 1.

¹⁶ Kant et al., *Immanuel Kant's Critique of Pure Reason*.

Kritik serupa ditegaskan Al-Ghazali dalam *Tahāfut al-Falāsifah* dan *Al-Munqidh min ad-Dalāl*, di mana logika diskursif dan silogisme rasional terbukti rapuh tatkala berhadapan dengan hakikat metafisika ilahiah.¹⁷ Namun jika Kant mengalihkan metafisika ke dalil moral akal praktis semata, Al-Ghazali melangkah membangun epistemologi *kasyf* dan *dzauf*: penyingkapan batiniah langsung (*‘ilm ḥudūri*) yang dipancarkan ke dalam kalbu yang telah suci melalui *riyāḍah* dan *mujāhadah*.¹⁸

Keduanya sama-sama meruntuhkan arogansi rasionalisme ekstrem. Namun, Kant memilih 'membatasi diri' pada dalil akal praktis, sedangkan Al-Ghazali 'melampaui batas' rasio melalui intuisi spiritual transendental.

3. Landasan Aksiologis: Otonomi Moral versus Dimensi Spiritual Fitrah

Dalam aksiologi moral, Kant mengusung otonomi moral murni (*Selbstgesetzgebung*). Tindakan bermoral sejati hanya terwujud jika bersumber dari kewajiban murni demi hukum moral itu sendiri melalui imperatif kategoris, bebas dari pamrih pahala atau rasa takut sanksi.¹⁹ Pendidikan moral menurut Kant harus ditanamkan sejak dini sebelum anak menyadari ego pribadinya, serta menolak keras metode hafalan pasif.²⁰

Sebaliknya, Al-Ghazali memandang moralitas berakar pada pemeliharaan kesucian fitrah dan kepatuhan transendental terhadap wahyu. Moralitas luhur (*akhlāq karīmah*) bukan ciptaan independen nalar, melainkan manifestasi kesesuaian gerak hati dan perilaku dengan bimbingan Ilahi.²¹ Al-Ghazali membedakan *ta’līm* (mengaktualkan kecerdasan intelektual) dan *tarbiyah* (pembentukan adab batiniah) yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai keselamatan *ukhrawi*.²²

¹⁷ Abū Hāmid Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal: Membebaskan Jiwa Dari Belenggu Kesesatan*, ed. Saihul Basyir, trans. Muhammad Akhliah (Republika Penerbit, 2022); Berger, “Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad al-.”

¹⁸ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn. Jilid 1*.

¹⁹ Kant and Denis, *Kant: The Metaphysics of Morals*; Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Great Books in Philosophy (Prometheus Books, 1996).

²⁰ Churton, *Kant on Education (Über Pädagogik)*.

²¹ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn. Jilid 1*.

²² Al-Ghazālī, *Ayyuhā Al-Walad*.

Meskipun Kant menekankan otonomi murni dan Al-Ghazali menekankan kepatuhan ilahiah, keduanya bertemu pada penolakan etika utilitaristik atau pragmatis, yaitu tindakan moral tidak boleh didasari oleh pamrih materialistis belakangan.

4. Teori Batas Transenden dan Model Otonomi Terbingkai

Perjumpaan Kant dan Al-Ghazali memperlihatkan tegangan dialektis tajam. Kant menuntut agar wahyu dapat dipertanggungjawabkan di hadapan uji akal, sedangkan Al-Ghazali menegaskan bahwa akal harus senantiasa dibimbing dan diuji oleh wahyu.²³

Namun, pada level kritik atas rasio murni, keduanya saling melengkapi dalam Teori Batas Transenden. Kant berjasa membongkar batas akhir kapasitas akal diskursif teoritis, sedangkan Al-Ghazali mengisi kekosongan di seberang tapal batas tersebut melalui penyingkapan rasa batiniah.²⁴ Sintesis ini melahirkan formulasi: rasionalisme kritis Kant adalah syarat awal yang niscaya bagi Al-Ghazali, dan spiritualitas Al-Ghazali adalah penyempurna yang membebaskan etika Kant dari kekeringan formalisme hukum.²⁵

Dari dialektika tersebut dirumuskan konsep pedagogis Model Otonomi Terbingkai (*Framed Autonomy*). Pada ranah *'ālam al-khalq* (dunia fenomena empiris-sosial), berlaku penuh otonomi nalar kritis Kantian: peserta didik dilatih mandiri, berani menalar (*sapere aude*), serta menguji data empiris secara objektif.²⁶ Namun, pada ranah *'ālam al-amr* (dimensi nilai dan spiritualitas), akal otonom melakukan pembatasan diri secara sadar (*deliberate self-limitation*) guna membuka diri terhadap bimbingan moral transendental Al-Ghazali. Model ini menghindarkan pendidikan dari bahaya teknokratisme ateistik sekaligus fanatisme dogmatisme buta.²⁷

²³ Abu Hamid Al-Gazali and Ahmad Samseddin, *Tahafut Al-Falasifah* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008); Abū Ḥāmid Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal: Membebaskan Jiwa Dari Belenggu Kesesatan*, ed. Saihul Basyir, trans. Muhammad Akhlish (Republika Penerbit, 2022).

²⁴ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal: Membebaskan Jiwa Dari Belenggu Kesesatan*; Kant et al., *Immanuel Kant's Critique of Pure Reason*.

²⁵ Churton, *Kant on Education (Über Pädagogik)*.

²⁶ Churton, *Kant on Education (Über Pädagogik)*.

²⁷ Al-Ghazālī, *Ayyuhā Al-Walad*; Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Jilid 1.

5. Integrasi dan Interkoneksi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dialektika pemikiran Kant dan Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaharuan pembelajaran PAI kontemporer melalui tiga poros integrasi-interkoneksi, yaitu: Pertama, Rekonstruksi Epistemologi PAI dengan menghubungkan Nalar Kritis (*'Aql*) dan Kedalaman Rasa (*Qalb*). Pembelajaran akidah dan fikih tidak boleh disajikan sebagai materi hafalan dogmatis yang menuntut ketundukan buta (*taqlīd*). Prinsip *sapere aude* Kantian diintegrasikan agar peserta didik terlatih menganalisis hikmah syariat (*asrār asy-syari'ah*) serta menguji kausalitas nilai agama dalam merespons realitas sosial empiris. Pada saat yang sama, epistemologi Al-Ghazali membimbing nalar tersebut agar tidak tergelincir pada arogansi rasional melalui *tazkiyat an-nafs*.²⁸

Kedua, Revitalisasi Fikih dan Etika dari Kepatuhan Formalistik Menuju Imperatif Niat Ikhlas. Konsep Imperatif Kategoris Kant yang menuntut kemurnian berbuat demi kewajiban moral diinterkoneksi dengan doktrin niat ikhlas dalam tasawuf Al-Ghazali. Pembelajaran akhlak ditransformasikan dari orientasi reward-punishment transaksional menjadi kesadaran internal bahwa berbuat kebajikan adalah panggilan fitrah kemanusiaan yang tulus di hadapan Allah.²⁹

Ketiga, Metodologi Pembelajaran Humanis dan Ekologi Belajar PAI. Kant menekankan pedagogi yang ramah, akrab, dan menyenangkan, yang sejjiwa dengan metode Al-Ghazali yang menolak kekerasan verbal maupun indoktrinasi kaku. Pendidik PAI berperan sebagai 'petani fitrah' yang membersihkan gulma pengaruh negatif digital agar benih moralitas peserta didik tumbuh mekar secara mandiri.³⁰

²⁸ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal: Membebaskan Jiwa Dari Belenggu Kesesatan*; Churton, *Kant on Education (Über Pädagogik)*.

²⁹ Kant and Denis, *Kant: The Metaphysics of Morals*; Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn. Jilid 1*.

³⁰ Churton, *Kant on Education (Über Pädagogik)*; Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn. Jilid 1*; Al-Ghazālī, *Ayyuhā Al-Walad*.

SIMPULAN

Rekonstruksi komparatif atas pemikiran Immanuel Kant dan Al-Ghazali membuktikan bahwa perjumpaan tradisi Pencerahan Barat dan khazanah Islam klasik mampu memperkaya wacana kependidikan kontemporer secara substantif. Titik temu mendasar keduanya berakar pada pemahaman bahwa pendidikan adalah proses humanisasi sejati untuk membebaskan manusia dari kungkungan keazalian hewani menuju keluhuran budi pekerti. Perbedaan mendasar antara otonomi rasional imperatif kategoris Kant dan ketundukan spiritual transendental Al-Ghazali dijembatani secara dialektis melalui Teori Batas Transenden dan Model Otonomi Terbingkai. Secara praksis, sintesis ini memberikan kontribusi transformatif bagi pembelajaran PAI menghadirkan pembelajaran yang memicu ketajaman nalar kritis (*'aql*), mendasarkan etika pada niat ikhlas (*imperatif kategoris*), serta mengikat integritas moral peserta didik pada kedalaman spiritualitas (*qalb*). Hal ini akan melahirkan generasi pembelajar yang berani berpikir kritis, menjunjung tinggi otonomi, integritas moral berbasis niat ikhlas, serta memiliki kedalaman spiritualitas yang kokoh dalam menjawab tantangan peradaban modern.

Perlu dicatat, pendidikan karakter di era modern membutuhkan ketajaman nalar kritis Kantian agar peserta didik mampu berpikir mandiri dalam menavigasi realitas fenomena, sekaligus membutuhkan kejernihan kalbu Al-Ghazali agar kecerdasan intelektual tersebut terikat teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terbatas pada tataran kajian pustaka dan formulasi filosofis-konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menindaklanjuti Model Otonomi Terbingkai (*Framed Autonomy*) ini ke dalam penelitian lapangan, seperti pengembangan modul/kurikulum PAI berbasis otonomi terbingkai, uji coba model pembelajaran di madrasah/sekolah, atau analisis efektivitasnya dalam meningkatkan nalar kritis dan karakter siswa di era digital.

REFERENSI

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The concept of education in Islam: a framework for an islamic philosophy of education*. 3rd impression. International Institute of Islamic Thought and Civilization Qadeem Press, 2023.
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid. *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal: Membebaskan Jiwa Dari Belenggu Kesesatan*. Edited by Saihul Basyir. Translated by Muhammad Akhlis. Republika Penerbit, 2022.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Ayyuhā Al-Walad*. Dār al-I'tisām, 1994.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Jilid 1. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Berger, Lutz. "Ḡazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad al-: al-Munqid min aḍ-ḍalāl." In *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)*, edited by Heinz Ludwig Arnold. J.B. Metzler, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_7429-1.
- Brumbaugh, Robert Sherrick, and Nathaniel Morris Lawrence. *Philosophers on Education: Six Essays on the Foundations of Western Thought*. University Press of America, 1986.
- Cassirer, Ernst. *Kant's Life and Thought*. Yale University Press, 1981.
- Churton, Annette. *Kant on Education (Über Pädagogik)*. Legare Street Press, 2023.
- Durasa, Helfra. "Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant Dan Urgensinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 231-37. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>.
- Freire, Paulo, Donald P. Macedo, and Ira Shor. *Pedagogy of the Oppressed*. 50th anniversary edition. Translated by Myra Bergman Ramos. Bloomsbury Academic, 2018.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. Great Books in Philosophy. Prometheus Books, 1996.
- Kant, Immanuel, and Lara Denis. *Kant: The Metaphysics of Morals*. 2., Revised edition. Cambridge Texts in the History of Philosophy. Cambridge university press, 2017.
- Kant, Immanuel, Norman Kemp Smith, and Immanuel Kant. *Immanuel Kant's Critique of Pure Reason*. St. Martin's Press, 1988.
- Kuehn, Manfred. *Kant: A Biography*. Cambridge University Press, 2001.
- Noddings, Nel. *Philosophy of Education*. Fourth edition. Taylor and Francis, 2018.

- Nofal, Nabil. "Al-Ghazali." In *Thinkers on Education*, v. 2, XXIII (23), 3/4, edited by Zaghoul Morsy. Prospects: Quarterly Review of Education. UNESCO, 1994. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000103085>.
- Saipiatuddin and Karimulloh. "Tahafut Al-Falasifah Imam al-Ghazali: Epistemologi, Urban Spiritual Ecology, Dan Keberlanjutan Kota." *Jurnal Filsafat Indonesia* 9, no. 2 (2026): 226–33. <https://doi.org/10.23887/jfi.v9i2.109247>.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu. "Etika Al-Ghazālian Dan Titik Temunya Dengan Etika Kantian." *FOCUS* 3, no. 1 (2022): 43–52. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i1.5812>.
- Yanti, Riska, and Juhardi Juhardi. "Dialog Etika: Immanuel Kant Dan Al-Ghazali Tentang Kewajiban Moral." *JENTRE* 6, no. 2 (2025): 88–96. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i2.556>.